

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA IMAMA
MIJEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

USWATUN KHASANAH

NIM: 1503106064

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uswatun Khasanah

NIM :1503106064

Jurusan :Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA IMAMA MIJEN SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Oktober 2019
Pembuat pernyataan,



Uswatun Khasanah
NIM: 1503106064



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 5018

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA IMAMA MIJEN SEMARANG**

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 1503106064

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 16 Oktober 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

H. Mursid, M.Ag.

NIP: 1967030520011211001

Penguji I

Agus Sutiyono, M.Ag.

NIP: 197307102005011004

Penguji III

H. Mursid, M.Ag.

NIP: 1967030520011211001

Agus Khunaifi, M.Ag.

NIP: 197602262005011004

Penguji II

Sofia Muthohar, M.Ag.

NIP: 197507052005011001

Penguji IV

Agus Khunaifi, M.Ag.

NIP: 19760226200501100



NOTA DINAS

Semarang, 1 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER
RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA
IMAMA MIJEN SEMARANG**

Peneliti : Uswatun Khasanah
NIM : 1503106064
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *munaqosyah*.
Wasslamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing I



H. Mursid, M.Ag.
NIP: 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 1 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER
RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA
IMAMA MIJEN SEMARANG**

Peneliti : Uswatun Khasanah
NIM : 1503106064
Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang *munaqosyah*.

Wasslamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing II



Agus Khunaifi, M.Ag
NIP: 197602262005011004

ABSTRAK

Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA IMAMA MIJEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Penulis : Uswatun Khasanah

NIM : 1503106064

Latar belakang masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pentingnya peranan orang tua mendidik anak dalam keluarga. Karena dalam rumah tinggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak, terutama di RA IMAMA Mijen Semarang. Penelitian ini menggunakan kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi untuk melihat keabsahan data. Sedangkan analisis yang digunakan adalah redupsi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak usia dini di RA IMAMA sudah bagus. Peran orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter khususnya karakter religius adalah orang tua yang bertugas sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing. Dalam tugasnya sebagai pendidik, orang tua menentukan arah yang akan dicapai untuk kebaikan anaknya seperti tujuan pembentukan, pola asuh yang digunakan dan pelaksanaannya.. Adapun Cara membentuk karakter anak yaitu dengan cara keteladanan yang baik dengan

menggunakan cara bicara dan tindakan yang baik, serta memberikan pengertian dan memberikan pemahaman yang baik kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian diatas, diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua agar dapat meningkatkan lagi perannya sebagai orang tua dalam membentuk karakter religius anak.

Kata Kunci: *Orang tua, Karakter, Religius*

TRANSLITRASI ARAP LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	”
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ع	.
ص	Ṣ	ئ	Y
ض	ḍ		

Bacaan Maad:

ā =apanjang
 ī =ipanjang
 ū =upanjang

Bacaan Diftong:

au =وا
 ai =ای
 iy =ای

MOTTO

“Jadikanlah karakter kita layaknya air, siapapun, apapun, dan sampai kapanpun akan terus dibutuhkan”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini (Studi pada RA IMAMA Mijen Semarang) ”.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang sentiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang selalu memberikan nasehat, bimbingan, saran-saran dan bantuan yang sangat berharga. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’sumah, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mursid, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , dan Sofa Muthohar, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan PIAUD UIN Walisongo Semarang,

4. H. Mursid, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Agus Khunaifi, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu , tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi serta petunjuk kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Segenap dosen pengajar jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi. Serta seluruh karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti.
6. Kepala sekolah RA IMAMA Surakarta, serta keluarga besar RA IMAMA yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data informasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak, ibu, dan adik (Zumrotun Silatin) tercinta atas doa, dukungan, semangat selama ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan ridho Nya kepada kalian.
8. Teman-teman PIAUD 2015 A dan PIAUD 2015 B yang selalu memberi semangat dan menjadi teman belajar yang baik selama perkuliahan.
9. Teman-teman KKN MIT posko 12 Manyaran yang telah memberi pengajaran hidup sehingga peneliti dapat termotivasi untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Teman kos K-3 ceria yang selalu menghibur peneliti ketika sedang jenuh.

11. Kawan-kawan HMI FITK yang telah membagikan wawasan organisasi dan penulisan kepada penulis.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materi demi terselasaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu peneliti menerima dengan senang hati kritik dan saran yang membangun guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan mendapat ridho-Nya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin*

Semarang, 1 Juli 2018
Peneliti

Uswatun Khasanah
NIM. 1503106064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITRASI	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II : PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI	
A. Deskripsi Teori	
1. Peranan Orang Tua	12
2. Pendidikan Karakter Religiusl.....	24
a. Pengertian Karakter Religius	24
b. Nilai-nilai Karakter Religius	31
c. Faktor Pendukung dan Penghambat....	37

d. Strategi pembentukan Karakter	37
3. Hakikat Anak Usia Dini.....	42
B. Kajian Pustaka.....	44
C. Kerangka Berpikir.....	48
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
C. Sumber Data	53
D. Fokus Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Uji Keabsahan Data	58
G. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV: PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN	
KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI	
RA IMAMA MIJEN SEMARANG	
A. Deskripsi Data	62
B. Analisis Data.....	69
C. Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini.....	78
D. Keterbatasan Penelitian	82
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	82
B. Saran	84
C. Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA	

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	21
Tabel 2.2	Tabel Daftar Pengurus Yayasan	22
Tabel 2.3	Tabel Informan Wawancara	23

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1** Daftar Singkatan
- LAMPIRAN 2** Profil Sekolah
- LAMPIRAN 3** Pedoman Teknik Pengumpulan Data
- LAMPIRAN 4a** Transkrip Observasi
- LAMPIRAN 4b** Transkrip Wawancara
- LAMPIRAN 4c** Transkrip Dokumentasi
- LAMPIRAN 5** Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- LAMPIRAN 6** Sarana Prasarana
- LAMPIRAN 7** Visi dan Misi Sekolah
- LAMPIRAN 8** Surat-surat Penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa religius dengan pemeluk Muslim mayoritas, bangsa Indonesia sebenarnya memiliki modal sosial yang besar untuk membangun benteng karakter yang kokoh untuk menangkis efek negatif dari serangan modernitas itu. Benteng karakter ini dapat dibangun dari nilai-nilai agama yang menjadi ruh dari bangsa ini sendiri. Terlebih, modal sosial tersebut juga dikuatkan dengan adanya kecenderungan masyarakat Indonesia, khususnya paska reformasi, yang semakin religius dari hari ke hari. Kecenderungan ini dapat dilihat dari, misalnya, semakin maraknya simbol-simbol agama di ruang publik.

Hanya saja, selama ini modal sosial tersebut masih belum terlalu dipandang, khususnya oleh para akademisi bidang pendidikan untuk mengembangkan sebuah paradigma pendidikan karakter. Saat ini, pendidikan agama seolah-olah berada pada domain yang terpisah dari kehidupan nyata. Dalam hal pembangunan karakter, misalnya, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah seharusnya mampu mengambil peran sebagai kekuatan utama yang mendorong keberlangsungan pembangunan karakter siswa. Sayangnya, peran tersebut belum terlihat untuk saat ini. Pendidikan agama yang

diajarkan lebih banyak berbicara pada ranah ritual dan terkesan masih mengisolasi diri dengan dinamika sosial yang tengah berkembang.¹

Untuk itu, diperlukan sebuah ikhtiar orang tua untuk membangun sebuah konstruksi paradigmatis karakter religius yang strukturnya dibangun dari nilai-nilai agama (Islam) itu sendiri. Dengan begitu, pendidikan karakter religi diharapkan dapat terintegrasi dengan dinamika sosial yang berkembang, khususnya penanaman karakter sejak dini dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Di era modern saat ini, pada kenyataannya orangtua sangat disibukkan dengan berbagai akti-vitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Baik bapak maupun ibu saling bahu membahu dalam bekerja, sehingga kesibukan inilah yang menjadi penyebab kurangnya komunikasi orangtua dengan anak. Dengan demikian sesibuk apapun orangtua harus tetap menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak sambil sedikit demi sedikit menanamkan satu persatu nilai karakter pada anak.

Untuk menyikapi fenomena seperti itu, maka diperlukannya penanaman nilai-nilai karakter dalam jiwa anak sejak dini. Pendidikan karakter sekarang metelah njadi kunci bagi perkembangan peserta didik menjadi manusia yang ideal. Pendidikan karakter diarahkan kepada kehidupan bangsa secara menyeluruh, baik nilai hidup, pengetahuan, maupun nilai moral yang

¹ Yudi Latif, *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*, Yogyakarta: Jalansutra, 2007), Hlm. 2.

baik. Dengan ini diharapkan lahir generasi bangsa Indonesia yang ideal seperti yang terdapat dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU Sisdiknas tersebut menyatakan bahwa fungsi pendidikan Indonesia yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam kehidupan seseorang, pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, kesuksesan seseorang ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Leo Agung mendefinisikan bahwa “*Character education is a system to develop the students’ character values which include the component of knowledge, awareness or willingness, and action to be implemented into religion, self, common people, environment, and nation as a complete human*”.² Pendidikan karakter adalah suatu sistem untuk mengembangkan para siswa yang nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk dilaksanakan ke dalam agama, masyarakat umum lingkungan dan bangsa sebagai manusia yang komplet. Seperti manusia yang taat kepada Allah. Oleh karenanya, pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada sejak dini agar karakter tersebut melekat dalam diri seorang anak. Agar penanaman karakter religius tertanam kuat dan maksimal, maka perlu dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang.

² Leo Agung, *Character Education Integration In Social Studies Learning*, Historia: International Journal of History education, Vol. XII, no. 2 (December 2011), Hlm. 395.

Karakter yang terbangun diharapkan akan memotivasi setiap insan dalam mengerjakan sesuatu dengan naluri hatinya.

Dalam hubungan itu, keluarga diharapkan sebagai pendidikan utama dan pertama bagi anak yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia dalam lembaga ketahanan untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dan berakhlak. Keluarga merupakan titik awal keberangkatan sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka. Dalam hal ini pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting yang dan di butuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh sebab itu, peranan orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran terhadap anak. Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, pembentukan karakter bagi anak usia sangat penting karena akan akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan dan akan dibawanya ketika dewasa nanti.³ Pada dasarnya anak usia dini merupakan usia yang peka dan responsif dalam menerima segala informasi maupun segala

³ E, Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 67.

macam pengaruh yang ada di sekitarnya, karena pada anak usia dini terdapat masa *golden age* (usia keemasan). Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh masa kanak-kanak. Jika pada masa kecil perkembangannya baik, maka perkembangan selanjutnya juga akan baik. Oleh karena itu perlu penanaman karakter religius agar tertanam dalam diri anak untuk mempersiapkan dan membekali masa dewasanya.

Pendidikan agama termasuk bidang - bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak. Demikian pula, memberikan bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada anak yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Disinilah orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak - anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianutnya. Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan dirumah, itu akan berguna bagi anak.⁴

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm.35

Keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alamiah membangun situasi pendidikan. Ibu adalah orang dan teman pertama yang didapatkan anak, oleh sebab itu anak akan meniru apa yang dilakukan ibu. Dalam Islam pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang Islam adalah pendidikan keluarga.

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius.

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepeibadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia *taklif* (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padadirinya secara baik dan sempurna. Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang

memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi.⁵

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak. Di dalam rumah anak akan memperoleh pendidikan awal dari keluarganya terutama orangtua. Orang tua merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak karena anak hanya akan bergaul dengan orang-orang dalam lingkungannya. Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orangtuannya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak.⁶

Berbicara mengenai pembangunan karakter, terutama pada aspek religius maka tidak terlepas dari cara membentuk karakter religi anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidikisegala sesuatu yang ada disekitarnya. Itu pulalah sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam islam*, cet 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm.363

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h.36.

mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak. Kebanyakan ibu atau bapak beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan kepada guru disekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. padahal awal terbentuknya karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua dirumah, Sehingga kita mengenal sebuah ungkapan Bahasa Arab “al ummu madrasatul ‘ula” ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia.

Keberhasilan dalam proses pembentukan karakter akan mengantarkan anak usia dini mencapai suatu tujuan yang diharapkan, sehingga dalam pembentukan karakter tidak akan terlepas dari strategi yang digunakan. Dalam memilih dan menentukan strategi harus yang sesuai dan cocok dengan keadaan anak usia dini. Startegi dalam membentuk anak usia dini dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru ataupun orang tua dalam pembentukan anak usia dini untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁷

Pembentukan karakter religius perlu ditanamkan kepada anak sejak dini mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini. Sehingga diperlukan upaya serius yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mencapai

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm 304 -305.

keberhasilan dalam membentuk karakter anak usia dini. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Pembentukan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya memberikan salam kepada guru, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruangan, membaca basmalah dan hamdalah sebelum dan selesai pelajaran. Pembiasaan diarahkan pada upaya pemberdayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpoli atau tersistem.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran orang tua membentuk karakter anak usia dini di RA IMAMA Kedung pane Kecamatan Mijen Kota Semarang kemudian penulis beri judul PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA IMAMA MIJEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019, merupakan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana Peran orang tua dalam pembentukan karakter religiusanak usia dini di RA IMAMA.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah lebih ditekankan untukmengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan perumusan masalah atau batasan masalah

Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak usia dini di RA IMAMA Semarang 2018/2019?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak usia dini di RA IMAMA Semarang 2018/2019.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah islamiah secara spesifik terkait dengan peran orang tua dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini Khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang peran orang tua dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini dalam menanamkan karakter religius bagi praktisi dan pemerhati pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi positif dalam rangka penanaman karakter religius anak usia dini di RA IMAMA bagi praktisi pendidikan islam.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagaibahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan kerjasama antara orang tua dengan jajaran stake-holder lembaga pendidikan guna meningkatkan proses pendidikan karakter religius melalui RA IMAMA dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orang tua dalam menerapkan sikap bereligiuitas pada anak.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan

BAB II

PERAN ORANG TUA DALAM MENGENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Orang Tua

a. Peranan orang tua dalam mendidik anak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam - macam peranan yang berasal dari pola - pola pergaulan hidupnya.

Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan - kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut.

Sedangkan Pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu”. Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu

bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Lukman ayat 14).¹

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahnya*, Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2006, Hlm. 411.

memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.²

Ketika anak dilahirkan yang terbesit dalam hati barangkali adalah keinginan agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh. Untuk mewujudkan itu semua, maka proses pendidikan yang dijalankan anak tersebut harus juga benar. Namun dalam hal ini yang mendidik anak bukan hanya seorang ibu, ayah pun mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak untuk mengenal siapa Tuhan-Nya, Nabi-Nya dan apa-apa yang diajarkan dalam Al-quran dan Al-hadits. Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak.³ Dalam perspektif agama Ma'ruf Zurayk disebutkan bahwa: Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan

² Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*, JURNAL PARADIGMA Vol 2, Nomor 1, November 2015, Hlm. 3.

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm..29.

pengalamanyang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati”. Sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : ”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahlu :78) ⁴

Dalam hadits juga disebutkan dibawah ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

Dari ayat dan hadis di atas sangatlah jelas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. Dari hadis Nabi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang tua meme gang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua selaku pendidik utama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahnya*, (Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2006), Hlm. 267.

kepada anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini tentu memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak yakni keluarga dan sekolah.⁵

Orang tua merupakan wadah pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Keluarga juga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan karakter dalam Islam harus dimulai sejak dinibahkan sejak dalam kandungan. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan karakter inilah yang menjamin terwujudnya keluarga Islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia kuat jiwanya.

Orangtua juga mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya, hal ini terkait tingkat pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dan mendidik dan mengajarkan

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: Supramu Santosa, 2004) Hlm. 62.

anak-anaknya.⁶ Masa anak usia dini merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra karena masa ini merupakan masa yang cepat dan mudah dilihat serta diukur. Masaini sering disebut dengan istilah *The golden age*, yakni masa keemasan dimana segala kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki masa ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Itulah masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Masa *golden age* ini sebaiknya dimanfaatkan sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan melakukan pendidikan karakter sejak dini diharapkan kedepannya anak akan menjadi manusia yang berkarakter baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara.⁷

Berikut ini penjelasan dari peran orang tua :

- 1) Pendidik : pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.

⁶ hmad Subandi dan Salma Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (jakarta:Alhuda,2006) , Hlm.108

⁷ Muhammad Fadlillah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm.24

- 2) Pendorong (motivasi) : daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.
- 3) Fasilitator: orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.
- 4) Pembimbing: sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga dituntut agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada anak. Seorang Anak biasanya memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, sehingga seorang ayah dijadikan sebagai pimpinan yang sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figur yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, Setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.

Adapun peran ibu dalam mendidikan anak sangat besar, bahkan mendominasi. Pendidikan seorang ibu

terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

pendidikan karakter dalam keluarga dapat ditafsirkan sebagai sebuah langkah orangtua kepada anak agar anak usia dini dapat bertumbuh dan menghayati nilai-nilai moral guna menyiapkan kehidupannya dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam keluarga yang diajarkan orangtua kepada anak dilakukan melalui: 1) diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, orangtua berperan sebagai *role model*, dilakukan dalam setting informal; 2) bersumber utama dari keluarga, lingkungan, dan sekolah; 3) lebih mudah ditularkan melalui pembiasaan daripada diajarkan dalam bentuk pelajaran;

orangtua mengajarkan karakter kepada anak didasari budaya dan adat-istiadat yang melekat di sekitarnya.⁸

Orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki kehidupan bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak lahir secara terstruktur dan kesadaran mendidik melainkan karena secara kodrati memberikan secara alamiah membangun situasi pendidikan. Ibu adalah orang dan teman pertama yang didapatkan anak, oleh sebab itu anak akan meniru apa yang dilakukan ibu .

Peranan orang tua untuk mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas

⁸ Edi Widiyanto, *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, Jurnal PG - PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 1, April 2015, Hlm. 35.

orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkankarakter religius bagi anak.⁹

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik.

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁰

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015), Hlm. 7.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hlm. 26.

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisi ini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataan teoritis maupun praktis.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini.¹¹

Sehingga peranan orang tua disini berkaiatan dengan kekuasaan/ wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh / perbuatan.

¹¹ Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru), Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, Hlm. 335-337.

2. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*.¹² Sedangkan secara terminologi Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹³

Sedangkan secara terminologi, pengertian karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” yang artinya sebuah watak/sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” yang artinya karakter yang sudah terbentuk memiliki 3 bagian yang saling terkait yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, dan sikap atau perilaku bermoral. Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan

¹² Zaim Al-mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Hlm. 102.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hlm.389

komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan.¹⁴

Menurut piaget dalam bukunya Mursid mengatakan bahwa pengertian moral merupakan kecenderungan menerima dan mentaati peraturan. Aspek moral tidak dapat didapatkan secara langsung, akan tetapi memerlukan proses pembentukan dalam waktu yang panjang, melalui pembiasaan terus-menerus dan konsisten. Jadi perkembangan moral mencakup aspek afektif yang meliputi baik buruk, benar dan salah. Dan afektif yang mencakup sikap dan moral yang dipraktikkan.¹⁵

Karakter diartikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental. Sementara yang lainnya menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berdasarkan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Menurut Marshall, Caldwell, dan Foster yang dikutip oleh Alex Agboola menyebutkan bahwa:

¹⁴ Homas Lickona, *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam books, 1991), Hlm. 51.

¹⁵ Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), Hlm 76-77

*Claimed that character education is perpetually believed, to some kind of ways through which the students are being nurtured in the direction seeing things in different perspectives, in other words, training them is always to exert maturity while in the midst of challenging situations.*¹⁶

Jadi pendidikan karakter menurut Marshall dkk, para anak senantiasa dibimbing dan dibina serta diarahkan untuk melihat berbagai hal dalam perspektif yang berbeda. Dengan kata lain mereka selalu dilatih untuk menggunakan sikap kedewasaan yang dimiliki ketika berada dalam situasi yang menantang.

Maka dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, karakter sendiri yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam

¹⁶ Alex Agboola, Khaun Chen Tsai, *Bring Character Education into Classroom*, European Journal of Education Research, (Vol.1. No. 2. 2012).

¹⁷ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah salafiyah*, (Semarang: 2010). Hlm. 29.

tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Hal itu menunjukkan betapa pentingnya betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membangun peradaban bangsa, karena bangsa yang memiliki karakter baik merupakan kunci utama dari sebuah kemajuan bangsa dan negara. Seperti halnya dinegara-negara maju seperti Jepang, dan Amerika.

Di Jepang pendidikan karakter diajarkan sejak dini, *Houikuen* atau playgroup adalah lembaga yang memiliki kekuatan hukum dibawah kementerian kesehatan dan kesejahteraan, sedangkan *youchien* atau TK berada dibawah pengawasan kementerian pendidikan. Kedua lembaga tersebut menekankan pembentukan karakter dan pengembangan susila, daya pikir serta emosional. Disamping itu lembaga lembaga tersebut menjalin hubungan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua melalui buku sekolah, surat maupun telepon.¹⁸

Di Amerika Serikat pendidikan karakter sangat mendapat dukungan dari pemerintah sejak dini hingga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan dengan kebijakan pendidikan disetiap negara bagian yang porsinya cukup

¹⁸ Syamsul kurniawan, *Pendidikan dimata Soekarno: Modernisasi Islam dan Pemikiran Soekarno*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 1983), Hlm. 34-35.

besar dalam perencanaan, pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan. Lickona menekankan pentingnya 3 komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau tindakan moral. Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan, dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai kebajikan secara utuh dan kaffah (menyeluruh).¹⁹

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama.²⁰ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) Hlm. 3-5

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...739*

melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.²¹

Karakter religius erat kaitannya dengan keagamaan. Kata religius sendiri bersinonim dengan agama, agama dikenal pula *al-dien* (Bahasa Arab), dan *religi* dari bahasa Inggris.²² Sedangkan nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.²³ Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran islam secara menyeluruh, yaitu dimensi keyakinan (aqidah), dimensi praktik agama (syari'ah), dan dimensi pengamalan (akhlak). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku patuh melaksanakan ajaran agama sebagai bentuk dimensi syariah, yakin dan taat dalam menjalankan agama sebagai bentuk dimensi aqidah serta toleran dan menghargai perbedaan sebagai bentuk dimensi akhlak.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Yang meliputi : Religius, Jujur,

²¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), Hlm. 3

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja rosda karya, 2006), Hlm. 25

²³ Asmaun Sahlan, 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), Hlm. 69.

Toleransi, Disiplin, Kerja keras, kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²⁴

Jadi yang dimaksud dengan istilah karakter religius dalam penelitian ini adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai illahiyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insanniyah yang berhubungan dengan manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius yang sesuai dengan perintah agama.

²⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*,...Hlm. 84-100.

Dan Pentingnya penanaman karakter religius pada anak yaitu seluruh aspek kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayangnya karakter seperti itu tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam kehidupan sehari-hari ia tidak bersikap dan bertindak sesuai dengan agama yang dianutnya.

Oleh karena itu anak didik dan harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan , bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya. Misalnya saja agama islam, mengajarkan kepada anak untuk mencontoh sifat-sifat dari rosulullah. Untuk melakukan hal ini sangat dibutuhkan peranan orang tua dalam memberikan keteladanan bagi seorang anak agar memiliki karakter religius.²⁵

b. Nilai-nilai Karakter Religius.

Budaya religius di merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu.²⁶ Selain itu, juga

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), Hlm 88-89.

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Hlm. 104.

supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Macam-macam nilai religius ialah nilai ibadah, nilai ruhuul jihad atau nilai yang mendorong manusia untuk berjuang dengan sungguh-sungguh, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas.²⁷

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).²⁸

“Dalam perspektif islam secara teoriti sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan didunia ini, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menemukan pada aspek keimanan, ibadah dan

²⁷ M. Fathurrohman, *Budaya Religius...*, Hlm. 59.

²⁸ Siswanto, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius, *Tadrîs*, (Vol. 8 92 Nomor 1 Juni 2013), Hlm. 98.

mu'amalah, dan juga akhlak. Pengamalan ajaran islam secara utuh (kaffah) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathanah".²⁹

Secara umum, nilai religius adalah perilaku yang patuh dalam menjalankan agama, toleran dan rukun dengan agama lain. Seseorang dapat di sebut religius ketika selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁰

Nilai- nilai agama diantaranya adalah.

- 1) Mengamalkan ibadah diantaranya adalah sholat.
- 2) Membaca al-Qur'an ataupun juga hafalan
- 3) Menghormati ketua orang tua, guru dan lainnya
- 4) Menjalin silahturohmi
- 5) Sabar.³¹

Dalam membentuk karakter religius yang baik harus adanya komitmen beragama yang kuat sebagai seorang muslim, siswa diharapkan dapat memiliki religius yang baik dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan

²⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hlm. 5.

³⁰ Kurniawan, Syamsul, "*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, Hlm. 127.

³¹ Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, "*Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 104.

di sekolah maupun di rumah tidak hanya mematuhi peraturan. Proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan guru dalam proses pembelajaran pendidikan karakter religius adalah sebagai berikut:³²

- a) Dalam pelajaran harus di kaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan.
- b) Memperluas kegiatan keagamaan diluar rumah.
- c) Pendidikan seharusnya dilakukan melalui keteladanan oleh keluarga terutama orang tua..
- d) Menceritakan kisah-kisah tokoh agama untuk mengajarkan kebaikan dan kemuliaan dalam perjuangan hidup.
- e) Membiasakan praktek ibadah di rumah.
- f) Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara orangtua dan anak.

Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-

³² Nasrudin Aziz, Muhammad, “*Model Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Karakter di MI Pesantren Anak Soleh (PAS) Baitul Qur’an Gontor Mlarak Ponorogo*”.Skripsi. Ponorogo: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2017, Hlml. 15.

nilai Islam yang mendasari kehidupan, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Allah. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam, Ketiga dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan.³³

Prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritual dalam tujuan pendidikan karakter. Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi.³⁴

³³ Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam; Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji” Jurnal Dinamika Ilmu, (Volume 14, No 1 Juni, 2014), Hlm. 7-8.

³⁴ Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam; Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji”,...Hlm.9.

Dengan demikian, penanaman karakter religius dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua anak usia dini sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Semua anggota keluarga yang terlibat dalam pengembangan karakter yang baik ini sesungguhnya dalam rangka membangun karakter anak. Hal ini penting agar anak menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter baik yang sedang dibangun dalam kepribadiannya.

Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak hingga periode dewasa awal. Pada fase tersebut anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan meniru perilaku oleh lingkungan sekitarnya, pengambilan pola perilaku, dan nilai-nilai baru untuk pemantapan idealismenya. Jika dalam proses penanaman nilai religius dalam pendidikan karakter secara sempurna, maka akan menjadi fondasi yang kuat bagi seorang anak.³⁵

Nilai religius anak tidak hanya cukup diberikan melalui penjelasan, pengertian, dan pemahaman. Akan tetapi penanaman karakter religius pada anak memerlukan bimbingan dan pendampingan orang tua, terutama pada saat anak mengalami masa ketidakberdayaannya saat anak

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2016), Hlm. 84-85

mempunyai masalah yang sangat berat. Maka kehadiran orang tua dalam membimbingnya sangat berarti dan berkesan dalam kehidupan seorang anak.³⁶

c. Faktor pendukung dan penghambat.

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter dari seseorang, yakni faktor internal adalah semua kepriadian yang mempengaruhi seseorang, diantaranya kebutuhan pemikiran, psikologis dan lainnya sedangkan faktor external adalah faktor yang terdapat dari luar seseorang dan dapat mempengaruhi, di antaranya adalah perilaku, sikap dan hal yang termasuk dalam faktor external adalah, sekolah, keluarga lingkungan masyarakat.³⁷

d. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Anak akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari keluarga, luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*,...85.

³⁷ M, Anis Matta, “*Membentuk Karakter Secara Islami*”, (Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2014), Hlm, 34

laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri anak besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif anak untuk mencapai tujuan pengembangan karakter religius.

e. Metode Penanaman karakter religius

Berdasarkan dengan dengan penanaman karakter religius, ada beberapa program serta metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Diantaranya adalah dengan:

a) Pengajaran

Dalam konteks peranan orang tua dalam pembentukan karakter religius, pengajaran dapat diartikan sebagai salah satu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anaknya tentang nilai-nilai karakter religius. Misalnya adalah memberi pengajaran tentang berdo'a sebelum makan. Kegiatan pengajaran itu sendiri terjadi dengan cara direncanakan dan bisa juga tanpa rencana. Makna dari pengajaran yang direncanakan misalnya yaitu:

aktivitas yang dilakukan secara sadar, contohnya adalah mengajak anak untuk untuk shalat jamaah dimasjid. Sedangkan pengajaran tidak terencana yaitu pengajaran yang dilakukan secara tidak sengaja berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat itu juga.

b) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan merupakan unsur yang sangat penting bagi seorang anak, karena anak belajar melalui apa yang di lihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak dirumah. Semua tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anaknya. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak harus memberikan contoh atau keteladanan yang baik kepada anak agar anak menirunya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun anak belum tahu cara dan bacanya, tetapi setelah anak tersebut dewasa maka ia akan mulai meniru apapun yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika orang tua memberikan contoh kepada anaknya untuk berbuat jujur maka anak akan belajar kejujuran, namun jika orang tua memberikan contoh berbohong maka anak akan tumbuh dalam kebohongan.³⁸

³⁸ Mahmud. *Pendidikan karakter: Konsep dan Implikasinya*, (Jakarta: Alfabeta: 2014), Hlm. 91-92.

c) Metode pembiasaan dan Praktik

Pembiasaan merupakan Suatu hal atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang baik seperti halnya shalat berjamaah, mengaji, dan puasa. Kebiasaan orang tua yang tidak melakukan shalat secara berulang-ulang akan berdampak pada anaknya, anak juga tidak akan melakukan shalat. Pengulangan pengulangan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan.³⁹

d) *Metode Targhib dan Tarhib* (janji dan ancaman)

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman dosa yang telah dilakukan . Targhib dan tarhib dalam pendidikan islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah bersandar kepada Allah, sedangkan pengajaran hukuman bersandar pada ganjaran dan hukuman duniawi.⁴⁰

e) Metode Bernyanyi

Sebagian besar anak kecil menyukai nyanyian, apalagi dengan kata-kata yang mudah dihafal. Coba lihat saja di

³⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm. 77-78.

⁴⁰ Mahmud. *Pendidikan karakter: Konsep dan Implikasinya...*Hlm. 91.

lingkungan sekitar, ketika anak mendengqarka lirik lagu yg tak sengaja

f) Metode *qishah* atau cerita

Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masalah. Dalam pelaksanaan pembentukan dirumah, kisah sebagai metode pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter religius dirumah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan memiliki peranan yang sangat penting karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan dan edukasi, misalnya adalah menceritakan kisah nabi kepada anak.⁴¹

g) Motivasi

Pada dasarnya manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun sehingga pada ketika manusia semangatnya sedang turun, motivasi sangat diperlukan. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan lebih semangat. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan jiwa manusia terutama perkembangan karakter anak.

Oleh karenanya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak sangat disarankan

⁴¹Mahmud. *Pendidikan karakter: Konsep dan Implikasinya...*Hlm. 89.

untuk memotivasi anak-anaknya agar seluruh motivasi yang dimiliki anak berkembang dengan optimal.⁴²

h) Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten

Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter religius anak dalam keluarga adalah penegakan aturan. Penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang baik dan buruk dan mana yang tidak boleh dilakukan anak.⁴³ Pengawasan dari para pendidik akan menjadi sebuah pengendali agar anak berperilaku baik dan benar. Jika anak menyeleweng dari pengawasan maka anak perlu dibimbing ke arah yang lebih baik ataupun diberi sanksi. Karena pada dasarnya hidup itu memerlukan aturan, agar kehidupan tetap berjalan teratur. Namun jika kita melanggar aturan yang terjadi hanyalah bencana. Oleh karenanya pengawasan penegakan aturan yang konsisten dapat menjaga karakter seseorang agar tetap baik dan benar.⁴⁴

3. Hakikat Anak Usia dini

a. Pengertian Anak usia Dini

⁴² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*,...Hlm.29-30.

⁴³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), Hlm. 90.

⁴⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*,...Hlm.30-31.

Anak usia dini adalah manusia kecil yang sangat potensial untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat. Anak usia dini memiliki potensi dan minat yang perlu distimulus guna mengembangkan segala aspek perkembangannya.⁴⁵

Menurut Undang-undang Sisdiknas anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun". Usia dini merupakan masakeemasan (*golden age*), dimana usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

Anak usia dini adalah anak yang secara alamiah perkembangannya berbeda-beda, pada usia ini anak sering mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya setiap anak di lahirkan mempunyai potensi-potensi diri baik potensi fisik, biologis, kognisi dan sosio emosi. Anak usia dini merupakan masa peka bagi anak-anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh

⁴⁵ Muhammad Fadlillah , Desain Pembelajaran PAUD, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm.19

potensi anak pada masa anak secara fisik dan psikis sudah siapa merespon stimulasi atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, kognitif, nilai-nilai agama, disiplin dan kemandirian. Oleh sebab itu, di butuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak terapai secara optimal. Pada rentan usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (the golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/ sensitifi untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan.

B. Kajian Pustaka

Persoalan mengenai pembentukan karakter religius anak usia dini sudah banyak yang mengkaji. Oleh karena itu , dalam pembahasan masalah peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak usia dini, penulis melakukan kajian lebih awal terhadap berbagai karya ilmiah yang sudah ada , guna menghindari duplikasi penelitian terhadap objek yang sama serta menghindari anggapan plagiasi karya tertentu. Adapun dari beberapa literatur karya ilmiah

yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan objek kajian penelitian dengan tema yang relevan yaitu :

Siti Munafi'ah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam skripsinya yang berjudul yang berjudul "PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI LEMBAGA KURSUS BAHASA ARAB (Studi Kasus di Pondok Kursus Bahasa Arab Al-Farisi di Pare, Kediri, Jawa Timur)". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan karakter religius di pondok kursus Bahasa Arab Al-Farisi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴⁶

Nurul Aniati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, dalam skripsinya yang berjudul yang berjudul "STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN BERMAIN QARYAH THAYYIBAH DESA PAMIJEN KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Strategi pendidikan karakter religius pada anak usia dini di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas menggunakan 5 strategi pendidikan karakter reigius yang disesuaikan visi misi dan tujuan Taman Bermain Qaryah

⁴⁶ Siti Munafi'ah, Pendidikan Karakter Religius Di Lembaga Kursus Bahasa Arab, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017).

Thayyibah yaitu mengadakan pendidikan anak usia dini yang berbasis islami dengan menggunakan strategi mulai dari penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan. Untuk mewujudkan karakter siswa yang religius pada anak usia dini di Taman Bermain Qaryah Thayyibah tidak terjadi begitu saja, peran dari berbagai pihak khususnya guru pembimbing sangatlah penting dalam menginternalisasikan nilai karakter religius kepada siswa. Dalam menginternalisasikan nilai karakter religius pada anak usia dini di Taman Bermain Qaryah Thayyibah juga dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh warga sekolah dan tidak dilakukan hanya oleh salah satu guru saja. Dalam pelaksanaan strategi pendidikan karakter religius di Taman Bermain Qaryah Thayyibah untuk menjadikan sekolah dan siswa berkarakter religius, diawali dengan menjadikan visi misi sekolah berkarakter dan mengadakan kegiatan dan program-program pendukung di sekolah. Strategi pendidikan karakter religius dapat dilaksanakan dengan didasarkan pada berbagai hal, diantaranya guru, siswa, sarana prasarana, tujuan, pedoman sekolah dan berbagai hal yang berkaitan. Selain itu, agar karakter religius pada anak usia dini dapat diterwujud, maka perlu menggunakan strategi yang tepat. Diantaranya penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter

religius pada anak usia dini di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Sokaraja dapat terlaksana secara efektif.⁴⁷

Selanjutnya, Seira Valentina, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik universitas Sebelas Maret Surakarta, dalam skripsinya yang berjudul yang berjudul “PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS ANAK Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anakdi Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa, apa yang ditanamkan orang tua akan membentuk anak lebih santun dan dapat membwakan diri dalam masyarakat. Sikap religiusitas yang ditunjukkan anak dalam masyarakat dapat terlaksana sesuai dengan harapan para orang tua, karena sebagian para orang tua ini mengaharapkan agar anak dapat berguna dimasyarakat kelak. Jika tidak ditanamkan sejak dini, para orang tua akan khawatir kelak anak mereka tidak berguna dalam masyarakat, karena tidakada orang tua yang mengharapakan anak mereka nantinya hanya menjadi cemooh warga masyarakat belaka.Cara-cara yang digunakan dalam mendidik anakpun sangat mendapat respon

⁴⁷ Nurul Aniasi, *Strategi Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeripurwokerto, 2016).

yang cukup bagus. Para orang tua di Desa Bangunsari dapat mendidik religiusitas anak dengan cara masa kini sehingga anak-anak dapat menerimanya dengan tulus dan tidak menganggap para orang tua mereka kuno atau ketinggalan jaman.⁴⁸

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian diatas, Penelitian ini menyajikan dengan latar belakang, jenis penelitian, dan lokasi penelitian yang berbeda. Serta penelitian ini terfokus pada peranan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Dalam pengambilan data lapangan menggunakan menggunakan metode partisipan, yang artinya peneliti harus ikut serta dalam kegiatan disekolah.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter religius merupakan usaha secara konsisten dan kontinyu untuk membentuk manusia yang berkarakter religius, yang selalu melibatkan Tuhan dalam setiap pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan Tuhan. Menurut Muhammad

⁴⁸ Seira Valentina, *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, (Surakarta: 2009).

Fathurrohman, nilai-nilai religius terdiri dari nilai Ibadah, nilai *Ruhul Jihad*, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas. Sikap dari nilai religius tersebut biasanya banyak dipelajari dan diterapkan di sebuah keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. lembaga nonformal yang lebih menitikberatkan agama untuk dipelajari daripada ilmu yang lain. Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter religius adalah agar seseorang dapat bersikap baik dalam segala situasi dan kondisi berdasarkan ajaran agama yang dianutnya dan terdapat dua faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam melakukan penelitian tentang "Peran orang tua dalam mengembangkan religiositas anak", melakukan penelitian di RA IMAMA sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedomannya.

Dimulai dengan partisipasi orang tua yang dapat ditanamkan pada diri anak adalah membentuk perilaku anak agar berperilaku beragama, hal ini dirasa penting sebab di era sekarang ini yang serba maju banyak anak-anak yang bertingkah laku melewati batas koridor agama maupun norma yang berlaku didalam masyarakat.

Dari sebab itulah maka pola didik yang harus diterapkan oleh orang tua terhadap anak haruslah lebih ketat dan perlu diperhatikan dengan seksama. Sebab bila orang tua

lengah sedikit maka dapatlah membahayakan masa depan anak. Dari pola didik yang benar maka dapat menghasilkan nilai-nilai serta tindakan atau tingkah laku yang berkualitas dalam diri anak untuk bekal hidup dimasyarakat. Dari pola didik yang benar inilah maka dapat dihasilkan generasi masa depan yang unggul dalam kehidupan bermasyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di RA IMAMA Mijen Semarang . Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang almah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapat data yang mendalam, suatu yang mengandung makna. Makna dalah data yang sebenarnya.¹

Sedangkan menurut Imam Gunawan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah -masalah manusia dan sosial, dan penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.²

Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek , suatu kondisi, suatu sistem

¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 15.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hlm. 85.

pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang.³ Dalam penelitian ini juga didukung pula dengan *library research* (kepustakaan) yaitu sumber data yang berupa buku-buku ataupun literatur yang berkualitas dan sesuai dengan pembahasan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di RA IMAMA yang terletak di Jl. Dawung Kedungpani RT. 02 RW. 05 Kedungpani Kota Semarang . Dalam hal ini penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2018.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian diperoleh. Jika pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara maka sumber datanya disebut dengan responden, begitu pula jika pengumpulan data dengan observasi maka sumber datanya benda baik benda mati maupun bergerak, sedangkan dengan dokumentasi sumber datanya dapat berupa catatan-catatan atau dokumen-dokumen.⁴ Data-data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Data Primer

³ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*..Hlm.15.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 129.

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data diperoleh melalui perantara manusia yang menjadi informan dalam hal ini orang secara langsung menjadi subjek penelitian yaitu orang tua yang telah mengantarkan anaknya, kepala sekolah, serta guru kelas. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data, maka data disebut responden (orang yang merespon/menjawab segala pertanyaan dari peneliti). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi dimana sumber datanya melalui proses.

2. Data Sekunder

Data sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Seperti halnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi yaitu sumber data berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar/foto, dan hasil observasi yang berhubungan di RA IMAMA.⁵

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter religius oleh orang tua di rumah yang dilakukan di RA IMAMA, Penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang peranan orang tua dalam meningkatkan karakter religius anak usia dini dengan

⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hlm. 58.

menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di RA IMAMA. Kemudian juga termasuk penciptaan budaya religius orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak. Serta kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam mengimplementasikan karakter religius anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh dari beberapa sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁶ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.⁷ Maka untuk mengetahui data-data di lapangan atau data empiris maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara terstruktur

Metode wawancara adalah proses untuk memperoleh seputar informasi penelitian dari responden yang diwawancarai dengan cara tatap muka (*face to face*)

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Hlm. 333.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* ..., Hlm. 308.

atau menggunakan telepon seluler.⁸ Dalam metode wawancara ini terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi stuktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku/terstruktur yaitu peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁹ Dalam penelitian kali ini yang digunakan adalah wawancara terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Metode ini akan diambil dari beberapa sumber primer yang meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, Serata orang tua siswa. Adapun wawancara yang digunakan untuk menggali informasi terkait dengan penerapan nilai karakter religius oleh orang tua terhadap anaknya. Yang meliputi perencanaan, proses dan

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian...*, Hlm. 194.

⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004), Hlm. 180.

evaluasi. Baik proses dalam penerapan nilai karakter religius di rumah mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

2. Observasi Partisipatif

Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.¹⁰

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai situasi umum tentang peranan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak yang meliputi proses, internalisasi dan penumbuhan budaya religius baik dalam rumah maupun diluar rumah. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

3. Dokumentasi

Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap visual dari suatu dokumen. Buku teks, essay, surat kabar, novel, artikel, majalah, buku resep, pidato politik, iklan, gambar nyata, dan isi dari hampir setiap orang atau kelompok,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ..., Hlm. 203.

sikap, nilai-nilai, dan gagasan juga dapat diungkapkan dalam dokumen yang dihasilkan.¹¹ Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹²

Disini peneliti mencari data-data berupa foto, tulisan, brosur, video, maupun dokumen-dokumen penting lainnya, dimana data tersebut dapat memperkuat dalam proses penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang profil dan data lembaga RA IMAMA seperti: nama lembaga, alamat lengkap.

Dalam hal ini peneliti mencari data-data berupa foto, tulisan, brosur, video, maupun dokumen-dokumen penting lainnya, dimana data tersebut dapat memperkuat dalam proses penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang profil dan data lembaga pendidikan, nama data diri siswa, nama lengkap, alamat lengkap dan nama orang tua.

F. Uji Keabsahan Data

Pada uji keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas interval pada aspek nilai kebenaran pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal dan

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik...*, hlm. 176.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hlm. 274.

elabilitas pada aspek konsistensi, serta objektivitas pada aspek naturalis. Pada tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas (derajat kepercayaan) dapat di uji dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota.¹³

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada uji keabsahan melalui triangulasi. Terdapat macam-macam triangulasi, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku peserta didik maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dapat dilakukan ke guru, orang tua dan teman murid yang bersangkutan.

¹³ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2013), Hlm. 327.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.¹⁴

Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan triangulasi /metode. Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁵

Dan keabsahan data dalam skripsi ini menggunakan Triangulasi sumber data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data seperti melalui informan, fenomena-fenomena yang terjadi , dan dokumen biala ada.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ..., Hlm. 372..

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ..., Hlm. 374.

G. Teknik Analisis Data

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari wawancara, angket, catatan lapangan dan dokumen, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.¹⁷ Adapun langkah-langkah analisis data dalam padalah sebagai berikut:

1. Mereduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, Hlm. 334.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta 2008), Hlm. 337.

2. Display data

Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, networks, chart, atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dengan setumpuk data.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, Hlm. 338-355.

BAB IV

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI AJARAN 2018/2019

A. Deskripsi Data

a. Data Umum

1. Sejarah singkat berdirinya RA IMAMA Mijen Semarang

Pada awal tahun 1991, seorang tokoh agama yang bernama H Noor Hadi (mantan lurah, sekaligus sebagai tokoh agama), beliau menyumbangkan sepetak tanah miliknya untuk diwakafkan menjadi sebuah yayasan. Selanjutnya ditunjuk beberapa tokoh masyarakat dan agama menerima dan diuruslah dikantor KEMENAG kemudian terbentuklah akta notaris yang diberi nama yayasan imama. Untuk tempatnya dikelurahan Kedungpani, beberapa tokoh masyarakat melanjutkan perjuangan agar tanah wakafnya bermanfaat, ada usul rapat musyawarah untuk didirikan TPA madrasah yaitu tahun demi tahun madrasah terus berkembang seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan ditahun 1193-an pada bulan April berdirinya RA IMAMA.

RA IMAMA terhitung mulai tahun 2018 telah memasuki usia 25 tahun dihitung dari berdirinya RA IMAMA. Banyak perjuangan yang dilalui dalam kurun waktu yang tidak singkat. Itu. Dari waktu ke waktu RA

IMAMA mulai berkembang dan telah menjadi kepercayaan masyarakat , fondasi agama yang menjadi prioritas sekolah IMAMA, Juga tidak melupakan materi umum yang diperkenalkan sejak dini kepada anak, Dengan pendidikan yang profesional dan telah bersertifikat menjadikan sekolah IMAMA banyak diminati oleh masyarakat.

RA IMAMA dikelola oleh yayasan IMAMA Kedungpani Mijen Semarang, milik seorang tokoh masyarakat disekitar sekolah, tempatnya di jalan Dawung Kedungpani Mijen Semarang. Pada tahun 1993 RA IMAMA didirikan , yang sering berjalannya waktu pada tahun 1997 baru mendapat ijin oprasional resmi dari kantor Departemen agama . Alhamdulillah sampai saat ini memiliki peserta didik 128 anak, dengan tenaga pendidik 13 guru, terdiri dari 6 guru kelas dan 7 guru ekstra kurikuler.¹

2. Visi dan Misi serta Tujuan RA IMAMA

1) Visi

Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, unggul, kreatif, tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia.

2) Misi

¹ Hasil dokumentasi pada tanggal 3 April 2019 bersama kepala RA IMAMA diruang kantor kepala RA IMAMA

- a) Mengupayakan sistem pendidikan yang murah dan berkualitas
 - b) Menyiapkan peserta didik yang berpotensi untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
 - c) Menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan selaras dalam hubungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya
 - d) Menghasilkan lulusan yang memiliki komitmen dan dedikasi tinggi dalam mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jamaah
- 3) Tujuan
- a) Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
 - b) Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
 - c) Membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

- d) Terwujudnya peserta didik yang mempunyai karakter islami
- e) Terwujudnya pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
- f) Membentuk karakter peserta didik yang senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.²

3. Kurikulum Sekolah

Kurikulum Roudhatul Athfal (RA) IMAMA adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tiap-tiap RA atau PAUD formal. Kurikulum pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengacu pada permendiknas N0. 58 Tahun 2009 dan berpedoman pada panduan penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum Raudhatul Athfal IMAMA dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum prasekolah. Kurikulum ini disusun oleh satu penyusun yang terdiri dari unsur sekolah dan komite madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dikmad kota Semarang serta dengan bimbingan dan pembelajaran PAUD.

4. Karakter KTSP RA IMAMA

Karakter KTSP RA IMAMA adalah sebagai berikut

² Hasil observasi pada tanggal 4-6 April 2019 9.00 WIB bertempat di lingkungan RA IMAMA

- a. Mengutamakan nilai religius islami yang Qur'ani sebagai dasar pengembangan karakter peserta didik.
 - b. Mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek ilmu agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - c. Menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dan saintifik dalam setiap kegiatan pembelajarannya.³
5. Ekstra Kulikuler

Ada beberapa jenis ekstra kulikuler yang diterapkan secara kontinyu di RA IMAMA, yang menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya adalah: Drum band yang dilakukan setiap hari Kamis mulai dari pukul 10.00-10.30, senam yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu mulai pukul 10.30-10.30, mewarnai dan TPQ.

6. Keadaan Murid

Jumlah keseluruhan siswa yang berada di RA IMAMA terdapat 128 siswa. Untuk kelas A terdiri dari 3 kelas, jumlah laki-lakinya 25 dan perempuan 27. Untuk

³ Hasil wawancara kepada kepala RA pada tanggal 6 April 2019 pukul 09.00 WIB

kelas B terdiri dari 3 kelas, jumlah murid laki-lakinya terdiri dari 35 dan murid perempuan terdiri dari 41 siswa.⁴

7. Data Sarana dan Prasarana

- a. Ruang kelas terdiri dari 4 ruang kelas yang kondisinya baik
- b. Ruang kepala sekolah 1 yang kondisinya baik
- c. Ruang guru dalam kondisi baik
- d. Ruang tata usaha dalam kondisi baik
- e. Tempat upacara dalam kondisi baik
- f. Lapangan olah raga dalam kondisi baik
- g. Kamar mandi kecil untuk putra dalam kondisi baik
- h. Kamar mandi kecil untuk pura dalam kondisi baik
- i. Permainan:
 - a) Permainan indoor: plastisin, lego, bongkar pasang, balok, puzzle, kartu huruf, kartu angka, dan lompat tali.
 - b) Permainan outdoor: Mangkok putar, Ayunan bangku, jungkat jungkit, bola dunia, tiang keseimbangan dan rumah prosotan⁵

⁴ Hasil Observasi pada tanggal 9 April 2018 Pukul 08.00 bertempat di lingkungan RA IMAMA

⁵ Hasil dokumentasi pada tanggal 9 April 2019 pukul 08.00 Bersama bapak Iftahul Hadi, S. Th.I. diruang guru.

8. Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA IMAMA

Berdasarkan data tahun 2018-2019, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan RA IMAMA berjumlah 7 orang yang dapat kita lihat berikut ini:

No	NAMA/NIP	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Iftahul Hadi, S. Th.I.	Ka. RA	S1
2	Istiroah, S.Pd.I.	Guru	S1
3	Ana Agustiningsih, S.Ag.	Guru	S1
4	Mimin Salfia, S.Ag.	Guru	S1
5	Sukemi, S.Pd.	Guru	S1
6	Muh. Salman, S.Pd.	Guru	S1
7	Riya Ely Wibawati, S.Pd.	Guru	S1

1. Guru sudah sertifikasi: Laki-laki 1 dan perempuan 3
2. Guru belum sertifikasi: Laki-laki 1 dan perempuan 1
3. Tenaga kependidikan: Laki-laki 2 dan perempuan 5

DAFTAR PENGURUS YAYASAN IMAMA

NO	NAMA	JABATAN	PEKERJAAN
1	H.M. Agus Sulistiya, S. Tr.	Pembina yayasan	PENGUSAHA
2	KH. Marzuki	Ketua Yayasan	PENGUSAHA
3	Mustiyono, SH	Sekretaris	PNS
	Drs. H. Edhy Winarno, WM	Bendahara	PNS

B. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini

BERIKUT ADALAH TABEL INFORMAN WAWANCARA

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	Sri Rahayu	Orang Tua	Ibu rumah tangga
2	Puji Lestari	Orang Tua	Ibu rumah tangga
3	Supiyah	Orang Tua	Ibu rumah tangga
4	Srimaryati	Orang tua	Ibu rumah tangga
5	Herni Susanti	Orang Tua	Ibu rumah tangga

6	Anif	Orang Tua	Ibu rumah tangga
7	Fitri	Orang Tua	Ibu rumah tangga
8	Nuriah	Orang Tua	Ibu rumah tangga
9	Sumarti	Orang Tua	Ibu rumah tangga
10	Amalia	Orang tua	Ibu rumah tangga

Penentuan informan dalam penelitian didasarkan pada kriteria: 1. Subjek yang mempunyai pengalaman cukup lama dan intensif menyatu dengan aktifitas yang menjadi penelitian, 2. Subjek yang masih terlibat dalam aktivitas menjadi sasaran penelitian. 3. Subjek mempunyai waktu untuk dimintai informasi. 4. Subjek mau memberikan informasi yang sebenarnya. Sampel dalam penelitian ini yang dimaksud bukanlah sampel yang mewakili populasi, melainkan berdasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Pemilihan sampel tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif penulis, melainkan berdasarkan keharusan mendapatkan data sesuai dengan keadaan dilapangan.

Dari informan tersebut selanjutnya, dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Teknik bola salju ini dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam

mengumpulkan data bola salju ini akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap jenuh.

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data-data yang berupa dokumen. Pertama, dokumen tentang peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini yang diperoleh melalui wawancara verbal atau kata-kata dalam bentuk lisan maupun perilaku dari subjek yang berkaitan dengan karakter religius anak usia dini.

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini terutama karakter religius yang ada pada dirinya agar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak dalam membentuk karakter religius anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua siswa mengenai peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Peran orang tua sebagai sebagai pendidik: *Peran orang tua sebagai pendidik adalah orang tua merupakan pendidik utama dan pertama adalah orang tua yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif, dan potensi psikomotor*

Menurut ibu Sr peran orang tua sebagai pendidik, *yaitu mendidik dengan cara yang baik, mengajarkan*

*pengetahuan tentang agama Seperti solat, menghafal ayat-ayat pendek kepada anak sejak anak masih kecil.*⁶

Menurut ibu HS anak harus dididik sejak dini yaitu dimulai ketika anak masih di dalam kandungan. *Pendidikan anak adalah tugas dan tanggung jawab orangtua, anak akan memiliki sikap yang baik jika anak dibiasakan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Namun, anak akan memiliki sikap yang buruk jika orangtua tidak menjalankan tugasnya dalam mendidik dan membentuk karakter anak.*⁷

Menurut ibu Am mengatakan bahwa mendidik anak dengan cara yang baik dan ketika anak masih kecil harus ditanamkan ilmu agama supaya anak bisa menjadi anak yang baik dan mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi anak yang soleh soleha. Apabila anak bertutur kata tidak baik maka kita harus menegur dan menasehati dengan baik.⁸

Menurut ibu Si mendidik anak dengan cara sabar, tahan emosi dan pengajaran tentang agama kepada anak harus diutamakan, dan harus diberikan pendidikan yang baik kepada anak agar anak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Apabila anak bertutur kata yang tidak baik dan bertingkah

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Sru selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 10 April 2018 pukul 08.30 WIB.

⁷ Hasil wawancara dengan ibu HS selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 10 April 2018 pukul 09.30 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Am selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 10 April 2018 pukul 10.00 WIB.

laku yang tidak sopan maka kita sebagai orangtua harus menegurnya. Dan karakter anak bisa juga dibentuk ketika anak masih dalam kandungan dengan cara mengaji dan orangtuanya berperilaku yang baik. Karakter juga harus dibentuk oleh keluarga di rumah dengan cara orangtua bertingkah laku, bertutur kata dan bersikap sopan, sehingga anak jugameniru hal tersebut.⁹

Disisi lain hal yang serupa juga disampaikan ibu AF, dalam menerapkan strategi mendidik anak, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut: cara mendidik anak dengan cara yang baik, *jika anakmelakukan kesalahan maka orangtua bertugas menasehati dan mengarahkan agaranak tidak melakukan hal-hal yang buruk lagi. Sikap orangtua ketika berada didepan anak harus diperhatikan, agar orangtua tidak memperlihatkan sikap yangburuk yang akan ditiru oleh anak.*¹⁰

Menurut ibu Fri mendidik anak dengan cara yang baik dan mengajarkantentang agama. Ketika anak masih di dalam kandungan biasakan membaca Al-Quran, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk agar anak yang asda

⁹ Hasil wawancara dengan ibu Si selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 10 April 2018 pukul 08.40 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Af selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 10 April 2018 pukul 10.00 WIB.

didalam kandungan tidak mengikuti kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orangtuanya.¹¹

Peran orang tua sebagai pendorong (motivasi) : *Yaitu orang tua berperan sebagai daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.*

Menurut ibu Pjl Peran orang tua sebagai motivasi, *yaitu dengan memberi dorongan melalui teladan pada anaknya seperti melakukan shalat terlebih dahulu untuk melakukan shalat berjamaah dan memberikan nasihat serta motivasi ketika anak melakukan kesalahan.* Serta mengajarkan pengetahuan tentang agama ketika anak masih kecil memberikan pendidikan yang bermanfaat, menegur dan menasehati ketika anak bertutur kata tidak baik, melakukan hal-hal yang baik di depan anak dan juga membiasakan hal-hal yang baik seperti menjaga kebersihan, kerapian dan juga jujur. Jadi anak juga akan meniru apa yang dibiasakan oleh orangtua.¹²

Peran orang tua sebagai pembimbing: Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberi fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Fri selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 11 April 2019 pukul 08.30 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan ibu Pjl selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 10 April 2019 pukul 09.00 WIB.

Menurut ibu S peran orang tua sebagai pembimbing yaitu: Peran orang tua sebagai pembimbing yaitu membimbing, membina serta mengarahkan anak kepada perilaku religius seperti halnya: mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik kepada anak seperti harus jujur, sopan santun, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Hal itu harus dibiasakan oleh orangtua ketika anak belum sekolah. Ketika anak melakukan kesalahan harus dinasehati diberi pengertian mana yang baik mana yang tidak, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Kita selaku orangtua juga harus melakukan hal-hal yang baik di depan anak, bertingkah laku yang baik dan sebagainya. Karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya di rumah.¹³

Peran orang tua sebagai fasilitator: Orang tua menyediakan fasilitas belajar seperti tempat belajar, menyediakan sekolah yang baik untuk anak, menyediakan sarana penunjang karakterv religius anak seperti halnya, tempat ibadah, suasana keluarga yang religius dan lain sebagainya.

Menurut ibu SM peran orangtua sebagai fasilitator yaitu, *orang tua wajib memberikan sebah fasilitas dimana fasilitas itu dapat menunjang dalam pembentukan karakter religius anak. misalnya adalah orang tua harus memilihkan*

¹³ Hasil wawancara dengan ibu S selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 10 April 2019 pukul 09.30 WIB.

*tempat belajar yang baik untuk anak, memilihkan lingkungan yang baik untuk anak. Karena lingkungan yang baik tersebut akan mampu menciptakan kepribadian yang baik pula. Karena Kepribadian akan dibawa pada masa dewasa anak dan akan menjadi sebuah Karakter. Anak yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik merupakan cerminan keberhasilan orangtua dalam membentuk generasi yang baik. Mendidik anak haruslah dengan cara yang baik, kasih sayang dan klemah lembut serta harus diberi contoh ataupun keteladanan agar anak bisa mencontoh ataupun memperoleh panutan dari figur orang tua. karena dalam mendidik anak dibutuhkan proses dan kemitmen agar dapat membentuk anak yang memiliki sikap yang baik.*¹⁴

Menurut ibu Nr peran orang tua sebagai fasilitator yaitu, menjagadan memberikan fasilitas anak setiapharinya. Apabila anak lepas dari pengawasan orangtua, maka anak akan mudah mengikuti hal-hal yang baru yang anak dapatkan di luar rumah baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Untuk mencegah anak mengikuti hal-hal yang buruk ketika berada di luar rumah, maka anak harus

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu SM selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 11 April 2019 pukul 08.30 WIB.

ditanamkan pemahaman nilai-nilai kebajikan (agama) di dalam dirinya.¹⁵

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak usia dini. Dan salah satu peran yang paling dominan dalam penelitian ini adalah peran orang tua sebagai pendidik.

Perkembangan religiusitas anak dapat berkembang secara optimal jika orang tua ikut andil yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan dan ketulusan, mendidik dengan keteladanan dan mendidik anak dengan mengajarkan anak tentang agama. Akan tetapi mendidik dengan memberikan efek jera kepada anak jika anak melakukan kesalahan seperti ketika anak tidak mau mengaji (menasehati, menegur dan memberi pengertian kepada anak). Sedangkan cara membentuk karakter anak yaitu membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang sopan dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah. Dalam berbagai hal ini pula dapat diketahui bahwa di beberapa bagian dari dimensi religiusitas seperti aspek iman, islam dan ilmu dimiliki sebagai tolok ukur

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Nrs selaku orang tua siswa di RA IMAMA pada tanggal 10 April 2019 pukul 09.00 WIB.

religiusitas. Akan tetapi membuat peraturan dalam setiap rutinitas anak kurang dilakukan.

C. Analisis hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA IMAMA kota Semarang terhadap orangtua menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam membentuk karakter religius anak sangatlah baik. Peran tersebut diantaranya adalah peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator dan peran guru sebagai pembimbing. Akan tetapi yang dominan dalam hasil penelitian di atas yang paling dominan adalah peran orang tua sebagai pendidik.

caranya dengan memberikan dasar pendidikan, menciptakan budaya religius, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, mengajak anak untuk latihan shalat berjamaah, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan positif dan nilai-nilai karakter yang baik. Dengan demikian, untuk membentuk karakter anak harus dimulai sejak dini karena pada saat itu anak sangat cepat menerima apapun yang diajarkan dan diberikan oleh orang tua. Orang tua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama dan hukum. Mendidik anak dengan memberi pengertian kepada anak mengenai hal-hal yang baik yang seharusnya dilakukan oleh anak. Membiasakan anak untuk memiliki perilaku baik dengan memberikan contoh

perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh anak dan menjelaskan dampak dari perbuatan buruk yang akan diterima jika melakukan perbuatan buruk. Ketika mendidik anak, orang tua mengedepankan nilai kasih sayang, sehingga anak menerima apa yang diajarkan oleh orang tua.

Membiasakan memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak dengan membiasakan anak melakukan perbuatan baik dalam keseharian anak. Mengajarkan anak mengaji dan memperkenalkan aturan agama dalam kehidupan anak. Mengajarkan sopan santun kepada anak ketika berbicara dan memasukkan anak dalam lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam kehidupannya. Data di atas relevan dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu dalam mendidik anak juga dilakukan dengan memberikan dan mengajarkan anak tentang agama dan memperkenalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan.

Menegur jika mendengar anak berbicara tidak baik dan tidak sopan. Ketika anak berada di luar rumah anak akan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, sehingga banyak anak terpengaruh dan mengikuti hal-hal yang buruk. Untuk itu orang tua memberikan pengertian kepada anak dan mendidik anak untuk terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan sopan sehingga tidak menyakitinya dan terkesannya tidak mendapat pengajaran oleh orang tuanya. Kebiasaan berbicara

kasar dan tidak sopan ini biasa didapatkan anak ketika mendengar orang lain dan meniru penggunaan bahasa tersebut.

Ketika anak melakukan kesalahan hal yang dilakukan adalah pertama,menegur anak jika kedapatan anak berbicara kasar dan tidak sopan. Kedua, memberikan pengertian kepada anak bahwa berbicara kasar dan tidak sopan itumerupakan perbuatan yang tidak baik dan dan dibenci oleh Allah. Ketiga,memberikan contoh dan teladan kepada anak bagaimana bahasa yang baik dan sopantersebut ketika berbicara dnegan orang lain terutama ketika berbicara dengan orangtua. Keempat, membiasakan dan melatih anak berbicara sopan dalam kesehariannya.

Mendidik anak merupakan Tugas dan tanggung jawab orangtua. Orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua akan diikuti oleh anak. Pendidikan terhadap anakdimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Adapun cara mendidiknyayaitu dengan mebiasakandiri melakukan hal-hal yang baik seperti mengaji,memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Quran, bertutur kata yang baik, bergauldengan cara yang baik dan mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan.

Peranan yang dilaksanakan para orang tua memang cukup berat, untuk mendidik anak mereka agar tumbuh sesuai

dengan harapan mereka. Sehingga banyak strategi yang diterapkan para orang tua dalam menentukan kelak anak mereka akan menjadi seperti apa, hal tersebut tidak lepas dari peranan orang tua tentunya. Disisi lain anak juga merasakan betul peranan yang dijalankan para orang tua mereka, sehingga secara langsung anak akan memberikan respon yang positif terhadap orang tua jika para orang tua mereka memberikan nasehat.

Disini dapat diambil kesimpulan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak memang sangat penting, anak merupakan titipan bagi para orang tua sehingga orang tua dituntut untuk selalu memberikan perhatian yang besar bagi para anak mereka. Banyak strategi yang diterapkan para orang tua ada yang bersifat otoriter dan ada pula yang biasa-biasa saja. Para orang tua kebanyakan mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan keagamaan serta kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, diharapkan anak mereka nantinya dapat hidup bermasyarakat dengan baik serta berperilaku keagamaan.

Banyak kendala orang tua dalam mendidik anak mereka, salah satunya kendala mereka adalah jika nasehat mereka tidak didengarkan anak tetapi para orang tua itu menerimanya dengan iklas dan tetap menjalankan peranan mereka sebagai orang tua yang dituntut untuk selalu memberikan pendidikan yang sebaikbaiknya terhadap anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Adapun beberapa kendala keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan waktu saat penelitian berlangsung, dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di RA IMAMA Semarang dengan waktu 2 minggu.
2. Keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti dalam mengkajimasalah.

Keterbatasan yang peneliti paparkan diatas dapat dikatakan bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di RA IMAMA. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan penelitian , penulis sangat bersyukur karena penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar atas izin kepala sekolah beserta jajarannya serta orang tua dari murid di RA IMAMA yang telah bersedia diwawancarai.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini di RA IMAMA Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa: Peran orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter khususnya karakter religius adalah orang tua yang bertugas sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing. Dalam tugasnya sebagai pendidik, orang tua menentukan arah yang akan dicapai untuk kebaikan anaknya seperti tujuan pembentukan, pola asuh yang digunakan dan pelaksanaannya. Peran orang tua sebagai fasilitator merencanakan pendidikan anaknya menuju arah yang ditempuh yaitu sebagai orang islam menyerahkan pendidikan anaknya dalam lembaga pendidikan islam agar anak berperilaku islami.

Terkait dengan pembentukan karakter selain orang tua sebagai fasilitator juga sebagai pembimbing bagi anaknya, jika orang tua dirumah selalu menunjukkan sikap disiplin dan jujur maka secara tidak langsung anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Hasil observasi langsung dan dokumen memperlihatkan kepedulian orang tua memberikan fasilitas yang memadai bagi anaknya untuk pendidikan anak dan dorongan yang kuat untuk selalu mengetahui segala aspek perkembangan anak terutama adalah masalah karakter religius

anak. akan tetapi peran yang paling dominan dalam penelitian tersebut adalah peran orang tua sebagai pendidik. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yaitu dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak termasuk salah satunya adalah potensi religius anak. caranya yaitu memberikan arahan serta bimbingan agar potensi tersebut berkembang secara optimal.

Orangtua memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Karena baik atau buruknya anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. pembentukan karakter terhadap anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Adapun cara orang tua di RA IMAMA dalam mendidik anak yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan anak tentang agama. orang tua membentuk karakter anak dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang bagus, sopan dan melibatkan anak dalam kegiatan seperti membersihkan rumah agar anak bisa belajar bertanggung jawab. Akan tetapi membuat peraturan dalam setiap rutinitas di rumah kurang dilakukan oleh orang tua. Apabila orang tua menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini maka orang tua dapat mewujudkan anak yang tangguh, bertanggung jawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, berkepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

B. Saran Saran

Saran-saran yang penulis ajukan adalah memberi masukan dengan harapan agar pembiasaan dan keteladanan yang diberikan dalam membentuk karakter religius anak dapat diterapkan dengan baik. Adapun saran-saran berikut penulis ajukan kepada:

1. Kepala Sekolah

- a. Hendaknya mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi keteladanan dan pemantauan yang diberikan kepada peserta didik.
- b. Hendaknya sering menjalin komunikasi terhadap semua pendidik dan orang tua agar keluhan kesah disekolah dengan keluhan kesah saat dirumah agar dapat dikomunikasikan dengan baik, tujuannya adalah perilaku menyimpang yang terkadang dilakukan anak bisa ditindaklanjuti dan diberikan bimbingan.

2. Guru

- a. Hendaknya senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan karakter peserta didik baik didalam maupun diluar kelas.

3. Orang Tua

- a. Penanaman karakter religius disertai dengan praktik rutin. Seperti praktik shalat dan membaca Alqur'an bagi Agama Islam.
- b. Adanya penghargaan bagi anak yang disiplin dan sanksi bagi anak yang melanggar.

2. Mahasiswa

- a. Peneliti memberikan kesempatan yang luas bagi peneliti

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah rabbil a'lamin, penulis panjatkan rasa syukur atas segala nikmat dan rahmat Allah 'azza wa jalla, pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penuh saat berlangsungnya penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2011. *Character Education Integration In Social Studies Learning*, Historia: International Journal of History education, Vol. XII, no. 2.
- Agboola, Alex. Khaun Chen Tsai, 2012, *Bring Character Education into Classroom* , European journal of Education Research, Vol.1. No. 2.
- Almubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Alim, Muhammad . 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja rosda karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2006. *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Fadhullullah, Salma dan Ahmad Subandi . 2006. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, jakarta: Alhuda.
- Fadlillah , Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.

- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Khorida, Lilif Mualifatu dan Muhammad Fadlillah. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif, Yudi. 2007. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*, Yogyakarta: Jalansutra.
- Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam books.
- Matta, M, Anis. 2014 “*Membentuk Karakter Secara Islami*”, Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya..
- Munafi’ah, Siti. 2017. *Pendidikan Karakter Religius Di Lembaga Kursus Bahasa Arab*, Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mursid, 2015. *Belajar dan pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin Aziz, Muhammad, 2017, “*Model Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Karakter di MI Pesantren Anak Soleh (PAS) Baitul Qur’an Gontor Mlarak Ponorogo*”.Skripsi. Ponorogo: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nolte, Dorothy law, 2002. *Children Learn They live*, (New york: Workman Publishing Company.
- Sahlan, Asmaun. 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Pers.
- Setiawan, Agus. 2014. “*Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam; Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji*” *Jurnal Dinamika Ilmu*, Volume 14, No 1 Juni.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Siswanto, 2003. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius, *Tadrīs Volume 8 92 Nomor*
- Sugiyono, 2015. *Metodelogi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsul, Kurniawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodelogi Penelitian Praktis*,Yogyakarta: Teras.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *pendidikan anak dalam islam*, cet 1
Jakarta: Pustaka Amani.

Wahib, Abdul, 2015. *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*, JURNAL PARADIGMA Volume 2, Nomor 1, November, Hlm. 3.

Valentina, Seira. 2009. *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Yusuf, Syamsul dan Nani M. Sugandhi, 2013. "*Perkembangan Peserta Didik*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Lampiran I

DAFTAR SINGKATAN

RA IMAMA : RA Imama

SWT : Subhanahu wa Ta'ala

SAW : Shallahu'alaihi wasalam

KBM : Kegiatan Belajar Mengajar

Lampiran 2

PROFIL

RA IMAMA MIJEN SEMARANG

A. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : RA IMAMA
2. NSM : 101233740003
3. NSS/NPSN : 010090 / 20344972
4. Jenjang pendidikan : PAUD
5. Status Sekolah : Terakreditasi B

B. Lokasi Sekolah

Alamat Sekolah

1. Jalan : Ndawung
2. Kelurahan : Kedungpani
3. Kecamatan : Mijen
4. Kota : Semarang
5. Provinsi : Jawa tengah
6. Kode Pos : 50211

C. Data Pelengkap

1. Kebutuhan Khusus : 0
2. SK Pendirian : 1193 pada bulan April
3. Status Kepemilikan : Wakaf
4. SK Izin Orasional : 1 Desember 19971

Lampiran3

METODE PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak dan Keadaan Geografis RA IMAMA Mijen Semarang
2. Perilaku siswa sehari-hari dilingkungan sekolah RA IMAMAMijen Semarang.
3. Proses pelaksanaan karakter religius di RA IMAMA
4. Jumlah keseluruhan kelas untuk mendukung KBM

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara kepada Kepala sekolah
 - a. Kurikulum apa saja yang diterapkan di RA IMAMA?
 - b. Bagaimana pandangan Bapak mengenai penanaman nilai-nilai religius siswa di RA IMAMA?
 - c. Mengapa karakter religius siswa perlu dibentuk ?
 - d. Apa saja program-program implementasi penanaman nilai-nilai religius siswa dalam upaya pembentukan akhlak di RA IMAMA?
 - e. Bagaimana metode yang digunakan di RA IMAMA dalam penanaman nilai-nilai religius siswa?

- f. Apa saja faktor yang mempengaruhi akhlak siswa di RA IMAMA serta solusi yang diterapkan dalam penanaman nilai religius siswa?
 - g. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang diajarkan kepada peserta didik
2. Wawancara kepada guru kelas
- a. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembentukan karakter religius anak?
 - b. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius yang diterapkan didalam kelas maupun di lingkungan sekolah?
 - c. Materi apa saja yang guru agama ajarkan dalam penanaman nilai-nilai religius siswa?
 - d. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang guru agama tanamkan untuk pendidikan akhlak siswa?
 - e. Bagaimana kepribadian guru dalam menghadapi peserta didik untuk penanaman nilai religius siswa serta solusi yang diterapkan sebagai upaya penanaman karakter religius siswa?
3. Wawancara dengan orang tua murid
- a. Bagaimana kebiasaan anda dalam membentuk karakter religius terhadap anak usia dini?
 - b. Usaha-usaha apa yang anda lakukan dalam membentuk karakter religius pada anak?

- c. Kegiatan apa saja yang anda lakukan pada saat berada didalam rumah dalam upaya membentuk karakter religius pada anak?
- d. Apa saja yang terlebih dahulu anda ajarkan kepada anak untuk membentuk karakter religius pada anak?
- e. Pembiasaan yang baik dan berguna itu seperti apa menurut anda?
- f. Sejak usia anak berapa sebagai orang tua anda menanamkan karakter religius pada dirinya?
- g. Apa saja bentuk peranan yang anda berikan dalam membentuk karakter religius pada anak?
- h. Apakah anda jugamemberikan motivasi pada anak dalam rangka membentuk karakter religius?Jelaskan ?
- i. Penanaman intelektual apa saja yang anda berikan pada anak sebagai pendukung dalam pembentukan karakter religius anak?
- j. Apakah manfaat atau faedah ketika anak anda memiliki karakter religius menurut anda sebagai orang tuanya?
- k. Apakah anda sering sharing atau musyawarah dengan anak anda dalam hal membentuk karakter religius pada dirinya? Jelaskan?

- l. Bagaimana cara anda menerapkan kepada anak agar anak tidak bergantung pada orang lain?
- m. Saat seperti apa waktu yang menurut anda tepat dalam memberikan pemahaman pada anak tentang karakter religius?
- n. Karakter religius seperti apa yang anda inginkan dari diri anak anda?
- o. Apa yang anda lakukan jika anak menuruti atau menolak perintah ataupun ajakan anda?
- p. Apa yang anda lakukan agar anak menuruti anda?
- q. Apakah ada penghargaan yang anda berikan jika anak anda melakukan perbuatan karakter religius yang berkelanjutan? Jika ada, Reward apa saja yang anda berikan?
- r. Apakah ada penghargaan yang anda berikan jika anak anda melakukan perbuatan mandiri yang berkelanjutan? Jika ada, Reward apa saja yang anda berikan?
- s. Menurut anda apakah cara atau yang anda gunakan dalam menanamkan karakter religius pada diri anak anda sudah tepat untuknya?
- t. Sebagai panutan untuk anak anda dalam hal karakter religius apa saja yang telah anda ajarkan atau contohkan?

- u. Menurut anda seberapa penting tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak? Jelaskan?
- v. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius terhadap anak?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah RA IMAMA Mijen Semarang
2. Visi, Misi, Tujuan RA IMAMA Semarang
3. Profil RA IMAMA Semarang
4. Tata tertib RA IMAMA
5. Kurikulum RA IMAMA
6. Keadaan pendidik, karyawan, dan siswa RA IMAMA
7. Keadaan sarana dan prasarana RA IMAMA
8. Daftar kegiatan penunjang pendidikan karakter RA IMAMA

Lampiran 4a

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

NO	KEGIATAN	KETERANGAN
1	Letak dan keadaan geografis RA IMAMA Mijen Semarang	✓
2	Perilaku sehari-hari siswa dilingkungan sekolah RA IMAMA Mijen Semarang	✓
3	Proses pelaksanaan pendidikan karakter religius di RA IMAMA Mijen Semarang	✓
4	Jumlah keseluruhan kelas untuk mendukung KBM	✓

Lampiran 4b

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Iftahul Hadi
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : 9 April 2019 pukul 08.00

Penulis:

Menurut bapak pendidikan karakter religius itu seperti apa? Seberapa pentingnya pendidikan karakter religius itu ditanamkan pada siswa?

Kepsek:

Karakter religius menurut kami di lembaga pendidikan seperti RA IMAMA meliputi pengetahuan, praktek dan keteladanan yang sesuai dengan tuntunan agama islam. Jadi karakter religius itu sendiri tidak hanya teori pengetahuan saja, akan tetapi sekaligus bercontoh pada baginda rosulullah yang berdasarkan pada perintah Allah SWT, seperti tuntunan sholat, berperilaku yang baik, mengaji, patuh kepada orang tua, dapat dipercaya dan karakter lainnya yang sesuai dengan karakter islami. Dan karakter religius religius yang kami terapkan di RA IMAMA adalah pembiasaan berdo'a dan hafalan surat pendek ketika baris berbaris, berdoa akan belajar dan sesudah belajar. Dan proses pembiasaan pendidikan karakter melalui tiga tahap

yang pertama adalah mengenalkan kepada anak dulu, kemudian anak diberi contoh terlebih dahulu kemudian anak akan meniru apa yang dicontohkan tadi. Kemudian apa yang dicontohkan tersebut akan dilakukannya menjadi sebuah kebiasaan yang lama kelamaan akan melekat pada diri anak menjadi sebuah karakter.

Penulis:

Nilai karakter religius seperti apakah yang diajarkan kepada murid?

Kepsek

Ya, jadi begini, secara umum orang bilang dengan istilah ketaqwaan dan keimanan. Pendidikan karakter yang paling utama dan perlu diajarkan adalah keimanan, dengan mengenalkan anak kepada tuhan. Dan cara mengenan keimanan anak usia dini biasanya melalui lagu maupun melalui tepuk misalnya lagu tentang 25 nabi, nyanyian dan tepuk tentang malaikat, tepuk dan lagu rukun iman dan sebagainya. Ketaqwaan itu jelas menjadi bagian karakter religius. Jadi ilmu-ilmu pendidikan karakter yang dicontohkan Rasul itu jelas. Misalnya adalah disiplin, baik disiplin dalam beribadah maupun disiplin dalam urusan dengan urusan manusia.

Penulis:

Adakah kegiatan non akademik yang menunjang pembentukan karakter religius siswa?

Kepsek:

Kalau kegiatan itu sendiri itu banyak, salah satunya adalah ketika Idul Adha tiba siswa diperkenalkan tentang haji, puasa dan qurban. Anak akan berinfak dikotak infaq yang telah kami sediakan, setelah infaqnya terkumpul, dari kami akan membelikannya kambing untuk memperkenalkan qurban kepada anak, dan akan disembelih di halaman sekolah dan disaksikan oleh siswa siswi RA IMAMA. Dan hasil daging sembelihan tersebut dimasak di sekolah untuk makan bersama

Penulis:

Kurikulum apa yg digunakan untuk meneunjang karakter religius siswa?

Kepsek: Kurikulum yang digunakan di RA IMAMA menggunakan kombinasi antara KTSP dan kurikulum 2013. Kemudian kami kembangkan lagi.

Penulis:

Mengapa karakter siswa perlu dibentuk?

Kepsek:

Menurut kami pribadi pendidikan karakter itu sangat penting bagi kehidupan anak. karena karakter itu sendiri akan menjadi kebiasaan yang akan dibawa ketika dewasa. Maka sangat diperlukannya pembiasaan pembiasaan dalam membentuk karakter itu sendiri

Penulis:

Metode apa sajakah yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa?

Kepsek:

Karena kita berada di sistem, , yang kadang kali sistem itu tidak terbayangkan dan diluar dugaan dari kita. Misalnya adalah ketika anak-anak RA IMAMA mengikuti perlombaan dan hasinya tidak bisa mencapai peringkat dalam perlombaan,. Lah oleh karena itu sistem yang mewarnainya. Adapaun terkait metode, kami disini menggunakan banyak metode, yang pertama adalah metode pembiasaan, contoh dari metode pembiasaan disini misalnya pembiasaan menghafal doa-doa dan ayat pendek yang dilaksanakan ketika baris berbaris sebelum masuk kelas. Yang ke dua adalah metode keteladanan .

Penulis:

Apa saja faktor yang mempengaruhi religius siswa di RA IMAMA serta solusi yang diterapkan dalam penanaman nilai religius siswa?

Kepsek:

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kereligiusan siswa salah satunya adalah pengaruh dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat saling mempengaruhi. Meskipun didalam keluarga sudah diajari pendidikan karakter, tetapi masyarakatnya tidak mendukung ya sama saja tidak berfungsi secara maksimal.

TRASKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Muh. Salman
Jabatan : Guru TPQ
Tempat : Ruang Guru
Waktu : 10 April 2019

Penulis:

Bagaimana penanaman nilai-nilai religius yang diterapkan didalam kelas maupun di lingkungan sekolah?

Guru:

Penanaman nilai religius yang dilakukan di RA IMAMA ini melalui pembiasaan kegiatan kegiatan yang telah kami programkan. Salah satunya adalah melatih anak berdo'a sebelum masuk kelas dan ketika pulang sekolah, latihan sholat yang dilakukan pada setiap hari rabu dan kamis, manasik haji yang dilakukan setahun sekali, hafalan surat sutrat pendek yang kami terapkan melalui tepuk dan lagu.

Penulis:

Materi apa saja yang guru agama ajarkan dalam penanaman nilai-nilai religius siswa ?

Guru:

Materi yang kami ajarkan dalam penanaman nilai religius kepada siswa yaitu materi keimanan, kedisiplinan dan ketaqwaan. Contoh dari materi keimanan itu sendiri adalah mengenalkan

Allah, nabi dan rosul dan rukun iman lainnya, dan memperkenalkannya melalui tepuk dan lagu agar anak mudah mengingat dan menghafalnya. Kemudian materi menghafal doa-doa yang kami terapkan melalui pembiasaan

Penulis:

Bagaimana sikap guru dalam menghadapi peserta didik untuk penanaman nilai religius siswa serta solusi yang diterapkan sebagai upaya penanaman karakter religius siswa?

Guru:

Sebagai seorang guru harus selalu sabar dalam menghadapi siswa apa lagi yang dihadapi adalah anak anak. guru harus biosa menjadi motivator dan teladan yang baik bagi anak usia dini. Apa bila anak melakukan kesalahan sebagai guru harus menegur dan mengingatkan bahwa apa yang ia lakukan itu tidak benar.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN WALI MURID

Nama : Sri Rahayu
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat : Ruang Tunggu
Waktu : 10 April 2018 pukul 08.30 WIB.

Penulis:

Bagaimana kebiasaan anda dalam membentuk karakter religius terhadap anak usia dini?

Wali murid:

Kebiasaan yang saya lakukan dalam membentuk karakter anak adalah sayaya memberikan contoh untuk membiasakan solat berjamaah, agar anak meniru apa yang dicontohkan. Karena anak belajar melalui apa yang ia lihat, yang dingar dan anak rasakan. Maka orang tua harus memberikan contoh yang baik sesuai dengan tuntunan islam

Penulis:

Usaha-usaha apa yang anda lakukan dalam membentuk karakter religius pada anak?

Wali Murid:

Usaha yang saya lakukan dalam mendidik anak yaitu, mengundang guru ngaji untuk mengajari anak mengaji, mengajak anak untuk sholat magrib berjamaah dimasjid.

Penulis:

Kegiatan apa saja yang anda lakukan pada saat berada didalam rumah dalam upaya membentuk karakter religius pada anak?

Wali Murid:

Kegiatan yang anak saya dilakukan dirumah ya, hampir seperti anak pada umumnya. Misalnya adalah ngaji TPQ, belajar sholat, bermain, bernyanyi namun kami tetap mendampingi anak ketika bermain. Saya memantau setiap perkembangan anak.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN WALI MURID

Nama : Puji Lestari
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat : Ruang Tunggu
Waktu : 10 April 2018 pukul 09.00 WIB.

Penulis:

Pembiasaan yang baik dan berguna itu seperti apa menurut anda?

Wali Murid:

Pembiasaan yang baik adalah pembiasaan yang seseai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan sesuai juga dengan norma agama, ya tentunya sesuai dengan karakter islami, misalnya mengaji, sholat, baca doa. Itu semua saya bisa tekankan kepada anak setiap hari secara terus menerus agar anak terbiasa.

Penulis:

Sejak usia anak berapa sebagai orang tua anda menanamkan karakter religius pada dirinya?

Wali Murid:

Ya sedini mungkin bahkan sejak dalam kandungan harus diterapkan karakter islami mbak, karena mengajarkan anak akhlak yang baik apa lagi ini urusan religius itu bukan perkara

yang mudah. Butuh pembiasaan-pembiasaan yang kontinyu, agar melekat pada anak menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

Penulis:

Apa saja bentuk peranan yang anda berikan dalam membentuk karakter religius pada anak?

Wali Murid:

Sebagai orang tua yang dapat saya lakukan adalah memberikan contoh yang baik, memberi motivasi dan mengarahkan tentang hal yang baik kepada anak, karena anak akan meniru setiap apa yang dilakukan oleh orang terdekatnya.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN WALI MURID

Nama : Supiyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat : Ruang Tunggu
Waktu : 10 April 2018 pukul 09.30 WIB.

Penulis:

Apakah anda juga memberikan motivasi pada anak dalam rangka membentuk karakter religius?Jelaskan ?

Wali Murid:

Ya jelas mbk, anak juga memerlukan motivasi agar anak selalu semangat melakukan suatu kebaikan.

Penulis:

Apakah manfaat atau faedah ketika anak ibuk memiliki karakter religius menurut ibuk sebagai orang tuanya?

Wali Murid:

Manfaat ketika anak mempunyai karakter religius yaitu anak menjadi berbakti kepada orang tua, karena anak tau mana hal baik dan mana yang buruk. Dan bahkan anak akan selalu mendoakan orang tuanya. Dan bahkan anak akan selalu berbuat baik kepada orang lain.

Penulis:

Apakah anda sering sharing atau musyawarah dengan anak anda dalam hal membentuk karakter religius pada dirinya? Jelaskan?

Wali murid:

Sering sekali mbk, kadang kala apa yang diinginkan anak kadang kala tidak selaras dengan keinginan saya. Oleh karena itu kami selalu mengajak diskusi kepada anak agar anak bisa mempertimbangkan apa yang dilakukannya.

Lampiran 4c

TRANSKIP HASIL DOKUMENTASI



Siswa Siswi RA IMAMA



Para orang tua yang mengantar anaknya kesekolah



Wawancara dengan salah satu wali murid



Dokumentasi kegiatan Drum Band



Hasil Prestasi RA Imama



Dokumentasi Data Sarana dan Prasarana

LAPORAN RAUDHATUL ATHFAL SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2018/2019
KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG

KETERANGAN RAUDHATUL ATHFAL

Nama RA : RA IMAMA
NSM : 101233740003
NIS / NPSN : 010390 / 20344972
Alamat RA : Jl. Dawang Kedungpane Mijen
No. Telp./HP : (024) 76631095 / 085641563938
Kelurahan : Kedungpane
Kecamatan : Mijen
Kota : Semarang
Propinsi : Jawa Tengah
Akraditas : A/B / G /
Berdiri Tahun : 1 Desember 1997
Penyelenggara : Yayasan Imama
Ruang Kelas : 6 Kelas
Ruang Belajar : 6 Ruang
Ruang UKS : Ada / Tidak Ada
Ruang Kantor : Ada / Tidak Ada
Perpustakaan : Ada / Tidak Ada
Laborat IPA : Ada / Tidak Ada
Laborat Bahasa : Ada / Tidak Ada
Laborat Komputer : Ada / Tidak Ada
Sumur dan WC : Ada / Tidak Ada

KEADAAN MURID :

NO	KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH MURID		JUMLAH SELURUHNYA	KET
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN		
1	A	3	25	27	52	--
2	B	3	35	41	76	--
JUMLAH		6	60	68	128	--

Semarang, 31 Maret 2019
Kepala RA/Imama
IMAMA
MIJEN
SEMARANG
ETAHUL HADI, S.Th.I.
Nuptk. 165175658200042

TEMBUSAN :
1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Semarang;
2. Kepala UPTD Dinas Pendidikan Kec. Mijen Kota Semarang;
3. Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Dokumentasi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

KEADAAN GURU RAUDHATUL ATHFAL IMAMA

NO	NAMA / NIP	TEMPAT TGL. LAHIR	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	GOLONGAN RUANG	TMT	DIBEKOLAH INI MULAI	MASA KERJA SELURUHNYA				MENGAJAR KELAS	JTM	KET
								THN	BLN	THN	BLN			
1	Ifthul Hadi, S.Th.I.	Pati, 19-03-1978	Guru	S1	--	--	15-7-2004	14	0	--	--	A.3	30	Ka RA
2	Istiroah, S.Pd.I.	Semarang, 24-10-1974	Guru	S1	--	--	15-7-1995	23	0	--	--	A.2	30	
3	Ana Agustiningah, S.Ag	Boyolali, 30-03-1974	Guru	S1	--	--	17-7-2000	18	0	--	--	B.1	30	
4	Mimin Safia, S.Ag	Yogyakarta, 25-05-1969	Guru	S1	--	--	15-7-2000	18	0	--	--	B.2	30	
5	Sukemi, S.Pd.	Bantul, 09-06-1981	Guru	S1	--	--	18-7-2004	14	0	--	--	B.2	30	
6	Muh. Salman, S.Pd.	Boyolali, 05-10-1974	Guru	S1	--	--	20-7-2005	13	0	--	--	B.3	30	
7	Riya Ely Wibawati, S.Pd	Jakarta, 02-09-1990	Guru	S1	--	--	17-7-2013	5	0	--	--	B	24	

DAFTAR PENGURUS "YAYASAN IMAMA"

NO	NAMA	JABATAN	PEKERJAAN	ALAMAT
1	H.M. Agus Sulistyia, S.Tr	Pembina Yayasan	PENGUSAHA	Kedungpane
2	KH. Marzuki	Ketua Yayasan	PENGUSAHA	Kedungpane
3	Mustiyono, SH	Sekretaris	PNS	Kedungpane
4	Drs. H. Edhy Winarno, MM	Bendahara	PNS	Kedungpane

Lampiran 5

Keadaan Tenaga pendidik dan Tenaga Kependidikan RA IMAMA

1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA IMAMA

Berdasarkan data tahun 2018-2019, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan RA IMAMA berjumlah 7 orang yang dapat kita lihat berikut ini:

No	NAMA/NIP	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Iftahul Hadi, S. Th.I.	Ka. RA	S1
2	Istiroah, S.Pd.I.	Guru	S1
3	Ana Agustiniingsih, S.Ag.	Guru	S1
4	Mimin Salfia, S.Ag.	Guru	S1
5	Sukemi, S.Pd.	Guru	S1
6	Muh. Salman, S.Pd.	Guru	S1
7	Riya Ely Wibawati, S.Pd.	Guru	S1

1. Guru sudah sertifikasi: Laki-laki 1 dan perempuan 3
2. Guru belum sertifikasi: Laki-laki 1 dan perempuan 1
3. Tenaga kependidikan: Laki-laki 2 dan perempuan 1

Lampiran 6

Sarana dan Prasarana RA IMAMA Mijen Semarang

Data Sarana dan Prasarana

- a. Ruang kelas terdiri dari 4 ruang kelas yng kondisinya baik
- b. Ruang kepala sekolah 1 yang kondisinya baik
- c. Ruang guru dalam kondisi baik
- d. Ruang tata usaha dalam kondisi baik
- e. Tempat upacara dalam kondisi baik
- f. Lapangan olah raga dalam kondisi baik
- g. Kamar mandi kecil untuk putra dalam kondisi baik
- h. Kamar mandi kecil untuk pura dalam kondisi baik
- i. Permainan:
 - a) Permainan indoor: plastisin, lego, bongkar pasang, balok, puzzle, kartu huruf, kartu angka, dan lompat tali.
 - b) Permainan outdoor: Mangkok putar, Ayunan bangku, jungkat jungkit, bola dunia, tiang keseimbangan dan rumah prosotan

Lampiran7

VISI, MISI, dan Tujuan RA IMAMA

1) Visi

Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, unggul, kreatif, tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia.

2) Misi

- a) Mengupayakan sistem pendidikan yang murah dan berkualitas
- b) Menyiapkan peserta didik yang berpotensi untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- c) Menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan selaras dalam hubungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya
- d) Menghasilkan lulusan yang memiliki komitmen dan dedikasi tinggi dalam mengamalkan dan menyebarkan ajaran islam ala Ahlus Sunnah Wal jamaah

3) Tujuan

- a) Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

- b) Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- c) Membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.
- d) Terwujudnya peserta didik yang mempunyai karakter islami
- e) Terwujudnya pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Lampiran8

Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian

Pengesahan Proposal Penelitian

Pengesahan Proposal Penelitian

Proposal penelitian skripsi disusun oleh

Nama Lengkap : Uswatun Khasanah
NIM : 1503106064
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Penelitian : **PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA IMAMA MIJEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Telah disetujui dan dijadikan dasar melakukan penelitian untuk penulisan skripsi.

Disahkan oleh :

1. Pembimbing I : H. Mursid, M.Ag.

NIP : 196703052001121001

Tanggal : 28/3/2019

Tanda Tangan : 

2. Pembimbing II : Agus Khunaiifi, M.Ag

NIP : 197602262005011004

Tanggal : 28/3/19

Tanda Tangan : 

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Hamka kampus II Ngaliyan Semarang Telp. 024-76433366 Semarang 50185

Nomer : B.4816/Un.10.3/96/PP.00.9/10/2018

Semarang, 17 Oktober 2018

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :

1. H. Mursid, M.Ag.
 2. Agus Khunaiifi, M.Ag.
- di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 1503106064

Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA IMAMA MIJEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Dan menunjuk Saudara :

1. H. Mursid, M.Ag. sebagai pembimbing I
2. Agus Khunaiifi, M.Ag. sebagai pembimbing II

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Dekan
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



H. Mursid, M.Ag.
NIP 196703052001121001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo sebagai laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Surat Mohon Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof.Dr. Hamka (kampus1) Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor: B.2842/Un.10.3/D1/PP.00.9/03/2019

Semarang, 2 April 2019

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**

a.n. : Uswatun Khasanah

NIM : 1503106064

Kepada Yth,

Kepala RA IMAMA

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 1503106064

Alamat : Jl. Dawung Kedungpani RT. 02 RW 05

Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA IMAMA
MIJEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Pembimbing : 1. H. Mursid, M.Ag.

2. Agus Khunaiñi, M.Ag.

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data berkaitan dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diberikan izin riset selama 2 Minggu, mulai 3 April 2019 sampai 17 April 2019. Demikian atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih. Wassalamu'alikum *Wr.Wb.*

a.n Dekan,



Dekan Bidang Akademik

H. Fatah Syukur, M.A

196812121994031003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)

Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Uswatun Khasanah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Blora 07 september 1996
3. Alamat Rumah : Ngrayudan RT 02 RW 05
Tambahrejo Tunjungan Blora
4. No Hp : 1503106064
5. Email : uswauswatun799@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Sd Tambah Rejo 3
 - b. MTs Nurul Huda
 - c. SMK Nurul Huda
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Nurul Huda
 - b. Madrasah Diniyah Nurul Huda

C. Pengalaman organisasi

1. Senat Mahasiswa Fakultas priode 2016
2. HMI Komisariat FITK sebagai wakil sekretaris umum priode 2018
3. IMPARA (Ikatan Mahasiswa dan pelajar Blora) sebagai defisi Pendidikan Priode 2017
4. BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) sebagai mentri pendidikan dan penalaran priode 2018

D. Karya Ilmiah

1. Analisis Praktik Pelibatan Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Kegiatan Kreatif Anak Usia Dini : Studi Kasus di TK Pertiwi Ds.Tambah Rejo, Kec. Tunjungan Kab. Blora, Nadwa | *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017.